



**KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA NENE LUHU : RESEPSI SASTRA
MASYARAKAT MALUKU**

(Local Wisdom in The Story Of Nene Luhu: Literature Receptions of The Maluku Community)

Andi Masniati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

Jl. Dr. Tarmizi Taher, Batumerah Atas, Kota Ambon, Maluku Indonesia

Pos-el: andimasniati@iainambon.ac.id

Abstract

This research aims to examine local wisdom in the folk tale of Nene Luhu, which is one of the folk stories from Maluku. This study employs an experimental synchronous reception research with a structural approach to assess respondents' reception of the structure and local values in the Nene Luhu story. The sample consists of productive-aged individuals in Maluku, specifically those aged 18-25, comprising both males and females who have read or heard the Nene Luhu story. The results of the research indicate that the Nene Luhu story vividly portrays values of diversity, tradition, archipelagic wisdom, and the rich and diverse customs of Maluku. The narrative also conveys moral messages emphasizing the importance of trust, justice, loyalty, courage, and environmental care. In conclusion, the Nene Luhu story is not merely a narrative but also a reflection of noble values and wisdom inherent in Maluku culture

Keywords: *Nene Luhu, values, local, wisdom, diversity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat Maluku yang dikenal sebagai "Nene Luhu". Metode yang digunakan adalah penelitian resepsi eksperimental sinkronis dengan pendekatan struktural, yang bertujuan untuk mengamati bagaimana responden merespons struktur dan nilai-nilai lokal yang terdapat dalam cerita Nene Luhu. Sampel yang diambil melibatkan masyarakat Maluku berusia 18-25 tahun, baik laki-laki maupun perempuan, yang telah membaca atau mendengarkan cerita Nene Luhu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Nene Luhu secara jelas menggambarkan nilai-nilai kebinekaan, tradisi, kearifan nusantara, serta kekayaan dan keragaman adat Maluku. Cerita ini juga menyampaikan pesan moral yang mendalam tentang pentingnya mempertahankan kepercayaan, mengamalkan keadilan, menjunjung tinggi kesetiaan, menunjukkan keberanian, dan menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Nene Luhu bukan hanya sebuah narasi, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai luhur dan kebijaksanaan yang melekat dalam budaya Maluku.

Kata-kata kunci: *nene luhu, nilai, lokal, kearifan. Kebinekaan.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya kreatif yang imajinatif dari penulis sebagai bentuk ekspresi jiwa baik dari diri secara pribadi maupun dari diri orang lain akan gagasan-gagasan cemerlang, pemikiran-pemikiran inovatif, perasaan mendalam serta pengalaman menakjubkan yang dilaluinya dengan memilih bahasa sebagai medianya (Weste, 2023). (Wahyudi & Anggaira, 2021). Bahasa sebagai media menjadi alat penyambung ide-ide kreatif yang estetik karena dikemas dengan kalimat-kalimat yang indah. hal ini merupakan hasil manifestasi kebudayaan yang tumbuh lalu berkembang dan menurun kepada generasi dari masa ke masa (Tyson, 2023). Selain itu, Sebagai produk budaya, tentunya seluruh elemen masyarakat diharapkan mampu bersama-sama dan saling bahu-membahu melestarikan karya-karya bahasa guna menyebar luaskan nilai-nilai budaya yang terkandung khususnya kepada generasi masa kini (Guillory, 2023), (Nurhabiby, 2022).

Peradaban manusia yang maju dengan teknologi yang berkembang semakin pesat saat ini tentu tak terlepas dari eksistensi karya sastra. Manusia, karya sastra dan teknologi merupakan satu kesatuan yang saling bersinergi satu sama lain. Manusia sebagai pelaku utama dalam perannya menjadikan teknologi sebagai pendukung yang vital dalam aktifitas hariannya dan karya sastra menjadi objek sasaran empuk kemajuan teknologi dalam hal ini dampak mulculnya sastra digital. Munculnya beragam patform seperti facebook, instgram, whatsapp, twitter, telegram, website menjadi media

sosial baru bagi para penikmat karya sastra (Ayu, 2021), (Ismail, 2021). Dalam hal ini teknologi secara masif hadir dalam membuka serta menyajikan ruang tak terbatas dan memanjakan para penikmatnya. Hadirnya berbagai media sosial tersebut seharusnya dapat dijangkau secara murah dan mudah. Harapannya karya sastra dalam wujud digital tidak lagi menjadi asing melainkan lebih membumi dan menjadi semakin mudah diakses.

Modernisasi digital yang kian deras memacu pemerintah untuk berpikir keras agar masyarakatnya tidak tertinggal jauh dari kecanggihan teknologi. Kehadiran Kantor bahasa maluku yang mengambil peran dalam pendigitalisasian berbagai cerita rakyat daerah asli maluku yang dimuat dalam tiga versi bahasa sekaligus yaitu versi bahasa indoneisa, bahasa daerah kur dan bahasa inggris menjadi khasana baru pengetahuan bahasa. Hal ini menjadi lentera kehidupan baru bagi dunia pendidikan khususnya di maluku dan saat ini dapat diakses oleh masyarakat maluku dan sekitarnya baik langsung mendatangi kantor bahasa maluku atau dapat juga menggunakan layanan kecanggihan teknologi dengan mengakses langsung melalui website kantor bahasa maluku, selain itu para guru dan peseta didik bisa mendapatkan buku cerita rakyat disekolah masing-masing.

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk karya sastra yang menjadi perhatian pemerintah maluku untuk melestarikan tak hanya dari segi kabahasaan tetapi juga seyogyayanya cerita dan strukturnya serta nilai lokal didalamnya agar tetap tumbuh meskipun ditengah-tengah gempuran teknologi dari segala arah. Kehadiran

teknologi yang tak terelakkan yang mengubah arah kehidupan manusia. Tak sedikit juga menggeser tradisi-tradisi kedaerahan yang sudah ada. Bisa dilihat bersama bahwa kebiasaan orang tua menceritakan kisah-kisah inspiratif kepada anak-anak mereka atau tetangga mereka dengan suka rela dan anak-anak dengan riang gembira duduk mendengarkan kisah-kisah yang diceritakan hampir tak pernah ditemui lagi aktifitas semacam ini. Oleh karena itu tanpa disadari bahwa teknologi telah merenggut suatu nilai keabadian antar masyarakat. Maka tak heran jika kita sering mendengar atau bahkan mungkin ikut menyaksikan langsung peristiwa-peristiwa tak bermoral terjadi dilingkungan tempat tinggal kita. Hal ini tak lepas dari hilangnya nilai-nilai lokal yang terkandung dalam cerita rakyat yang tak lagi mewujud dalam perilaku masyarakat khususnya di Maluku.

Secara geografis Maluku yang telah lama dikenal dengan provinsi yang terdiri dari pulau-pulau yang kaya dengan cerita-cerita warisan leluhur. Cerita rakyat Maluku merupakan kisah yang diceritakan oleh dan dari masyarakat lalu berkembang dalam masyarakat Maluku. Cerita tersebut kemudian berkembang dengan turun temurun yang diceritakan secara lisan atau tulisan (Prity, 2022). Melalui media Bahasa, identitas suatu daerah dapat tergambarkan, dimana setiap daerah memiliki keunikan budayanya masing-masing (Anggraeni, Hakam, dkk, 2019). baik secara tersirat maupun tersurat tergambarkan dalam sebuah cerita rakyat daerahnya demikian halnya dengan Maluku (Simanjuntak, Simarmata, dkk, 2021).

Dengan adanya cerita rakyat maka budaya suatu daerah dapat dinarasikan kepada generasinya. Pada umumnya cerita rakyat diperuntukkan bagi anak-anak akan tetapi semakin hari kecenderungan orang tua tidak lagi menceritakan kisah-kisah tersebut, di lain sisi dengan berkembangnya teknologi anak-anak kurang meminati untuk mengetahui atau sekedar mendengarkan cerita-cerita rakyat sehingga berdampak pada cerita-cerita rakyat kedaerahan semakin terlupakan, sehingga budaya-budaya kedaerahan dalam cerita rakyat mulai menghilang (Bayati, 2021). Dengan demikian cerita rakyat dapat menjadi bahan penelitian sastra dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra yaitu pendekatan yang mengkaji nilai nilai lokal cerita rakyat dari sudut pandang pembaca (Yarti, 2020).

Resepsi sastra memiliki peran yang penting dalam perkembangan keilmuan dalam mencerminkan kebudayaan, nilai-nilai, dan pandangan dunia suatu masyarakat pada suatu periode waktu. Melalui resepsi sastra, kita dapat memahami secara lebih mendalam tentang berbagai aspek kebudayaan, seperti sejarah, sosial, politik, agama, dan filsafat yang mempengaruhi penulis dan karya sastra tersebut oleh karena itu, sastra adalah bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat. Melalui resepsi sastra, generasi muda dapat memahami dan mengapresiasi warisan budaya mereka, yang dapat membantu mempertahankan dan memperkaya identitas budaya mereka sendiri. Menurut data yang diperoleh dari pusat data dan teknologi informasi sektretariat jenderal kemeterian kebudayaan statistik kebudayaan 2021 bahwa Maluku

merupakan salah satu daerah yang memiliki beragam jenis cerita rakyat seperti Mitos dan legenda, cerita hikyat, cerit kancil dan bintang, cerita cinta dan perkawinn, cerita humor, cerita moral dan ajaran, cerita seram dan mistis serta cerita interaksi antara manusia dan alam (Hadi, 2021). Oleh sebab itu, Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena penelitian terdahulu mengenai resepsi masih belum dikaitkan dengan kearifan lokal dimana Maluku merupakan salah satu daerah yang memiliki nilai lokal melalui keragaman cerita rakyatnya.

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra yang akan berfokus pada tanggapan pembaca. Sehingga resepsi sastra menjadi pertimbangan yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi realitas resepsi masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang terekam dalam cerita rakyat.

LANDASAN TEORITIS

Secara umum, sebuah karya sastra merujuk pada segala bentuk karya yang ditulis dengan tujuan artistik dan biasanya menggunakan bahasa yang kaya dan indah. Karya sastra dapat berupa prosa, puisi, drama, atau bentuk lainnya yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, cerita, perasaan, atau pengalaman. Karya sastra sering kali mencakup penggunaan imajinasi, metafora, dan simbolisme untuk menyampaikan makna yang mendalam dan kompleks. Selain itu, karya sastra juga bisa memperlihatkan nuansa atau nilai budaya yang terkandung di dalamnya serta pandangan dunia atau perspektif

penulis terhadap kehidupan dan masyarakat .

Teks Sastra

Karya sastra dalam bentuk teks dapat didefinisikan sebagai sebuah karya tertulis yang diciptakan oleh seorang penulis dan menggunakan bahasa sebagai media untuk menyampaikan ide, cerita, atau pengalaman. Teks karya sastra terdiri dari elemen-elemen seperti judul, pengantar, isi, dan penutup. Elemen-elemen teks karya sastra yang penting meliputi:

Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan karya sastra masyarakat tradisional, dimana pada masa itu masyarakat belum mengenal tulisan. Masyarakat menyatakan diri secara lisan sebagai media komunikasi yang paling efektif saat itu. Cerita-cerita yang tersebar di masyarakat pada saat itu disampaikan secara lisan dan dinyanyikan dengan lantang di depan kelompok masyarakat pada waktu-waktu tertentu hingga orang tersebut menjadi “pendongeng”. Cerita itu kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat pada umumnya tidak diketahui siapa pengarangnya karena penampilannya tidak disengaja dan terjadi dari periode ke periode.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sebuah konsep yang berkaitan dengan budaya, pengetahuan, dan nilai-nilai yang berkembang di suatu daerah atau komunitas tertentu. Konsep ini seringkali diasosiasikan dengan pengetahuan tradisional dan praktik-praktik yang digunakan oleh

masyarakat setempat untuk mengelola sumber daya alam, mencapai tujuan sosial, dan mempertahankan keberlangsungan hidup mereka (Mahfud & Wahyudi, 2023).

Kearifan Lokal Masyarakat Maluku

Masyarakat Maluku sebagai pemangku kebudayaan tidak hanya menciptakan budaya material yang dapat ditangkap lewat indera, dipakai, dimakan, dan diminum. Namun mereka juga menciptakan bahkan membentuk kebudayaan yang sifatnya non-material yang acap kali menjadi pijakan dalam melakukan aktivitas. Budaya non-material tersebut dalam bentuk nilai-nilai, nilai, gagasan yang selalu diikuti dengan penuh kesadaran bahkan kepatuhan. dengan kata lain, nilai-nilai merupakan sesuatu yang abstrak tentang tujuan budaya yang dibangun bersama melalui simbol, bahasa, pesan-pesan verbal maupun non-verbal.

Hubungan Kearifan Lokal Masyarakat Maluku dengan Cerita Rakyat

Kearifan lokal masyarakat Maluku memiliki keterkaitan yang erat dengan cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai, pengetahuan, dan tradisi Masyarakat (Hammar, dkk, 2022). Dalam konteks Maluku, cerita rakyat menjadi sarana penting untuk menyampaikan dan menjaga kearifan lokal yang ada dalam masyarakat tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai metode

analisis data. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fakta atau peristiwa secara sistematis dan faktual. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan menggambarkan resepsi responden terhadap struktur dan nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat di Maluku. Penelitian ini dilakukan di Kota Ambon, yang terletak di Provinsi Maluku, Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan selama tahun 2023. Lokasi penelitian, yaitu Kota Ambon, menjadi pusat studi utama dalam pengumpulan data dan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini. Waktu penelitian yang ditetapkan adalah selama tahun 2023, di mana penelitian ini akan berlangsung mulai dari awal hingga akhir tahun tersebut. Pemilihan lokasi dan waktu penelitian ini didasarkan pada relevansi dan ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk mengumpulkan data secara efektif dan akurat terkait dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang akan digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik tentang resepsi masyarakat Kota Ambon terhadap nilai-nilai lokal dalam cerita rakyat Maluku.

PEMBAHASAN

Penelitian ini fokus pada analisis pemaknaan cerita rakyat "Nene Luhu" oleh para pembaca. Hasil penelitian mengindikasikan adanya variasi dalam pemahaman

cerita ini, yang dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema utama. Tema-tema ini mencakup perjuangan, perjalanan, peperangan, perlawanan, dan asal usul.

Perjuangan: Sebagian pembaca memaknai cerita "Nene Luhu" sebagai cerita rakyat yang berkaitan dengan tema perjuangan. Mereka melihat cerita ini sebagai narasi yang mengeksplorasi upaya dan ketekunan tokoh-tokohnya dalam menghadapi tantangan dan rintangan dalam hidup. Pemahaman ini dapat mencakup perjuangan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti kesejahteraan masyarakat atau keadilan.

Perjalanan: Beberapa pembaca melihat "Nene Luhu" sebagai cerita rakyat yang bertemakan perjalanan. Mereka menyoroti perjalanan fisik atau emosional tokoh-tokoh dalam cerita ini. Pemahaman ini menyoroti petualangan, penjelajahan, dan perjalanan tokoh utama dalam menjalani kehidupan mereka.

Peperangan: Bagian dari pembaca memaknai cerita ini sebagai narasi perang. Mereka melihat konflik dan pertempuran antara tokoh-tokoh dalam cerita sebagai elemen penting yang mencirikan cerita "Nene Luhu." Pemahaman ini mencakup pertempuran fisik atau konflik sosial yang berujung pada resolusi.

Perlawanan: Tema perlawanan adalah aspek lain dalam pemaknaan cerita ini. Beberapa pembaca menafsirkan "Nene Luhu" sebagai cerita tentang perlawanan terhadap ketidakadilan atau penindasan. Mereka melihat tokoh-tokoh dalam cerita ini sebagai simbol perlawanan yang berani dan tegas terhadap kezaliman.

Asal Usul: Beberapa pembaca memaknai "Nene Luhu" sebagai cerita

yang menjelaskan asal usul atau penciptaan aspek tertentu dalam budaya atau alam. Mereka melihat cerita ini sebagai sumber pengetahuan tentang akar budaya atau kejadian yang membentuk realitas saat ini.

Resepsi Tokoh dan Karakter

Ayah Nene Luhu: Sebagian pembaca memahami peran tokoh ayah Nene Luhu dalam cerita. Ayah Nene Luhu digambarkan sebagai seorang raja yang tegas, tetapi juga senang berbaur dengan masyarakat. Ini mencerminkan peran kepemimpinan dan sifat-sifatnya yang kontradiktif. **Ibu Nene Luhu:** Pembaca lain memahami tokoh ibu Nene Luhu dalam cerita. Ibu Nene Luhu digambarkan sebagai sosok yang lembut, keibuan, penyayang, dan senang memanjakan Nene Luhu. Ini menunjukkan peran ibu sebagai figur pengasuh dan penjaga rumah tangga.

Kakak-kakak Nene Luhu: Sebagian pembaca memahami peran kakak-kakak Nene Luhu dalam cerita. Mereka digambarkan sebagai kakak yang penyayang, penurut, bukan pembangkang, tidak suka memperebutkan harta dan kekuasaan, serta bertindak dengan baik. Ini menyoroti hubungan keluarga yang harmonis.

Sifat Nene Luhu yang Beragam: Terdapat beragam pemahaman mengenai karakter Nene Luhu. Beberapa pembaca menggambarkan Nene Luhu sebagai gadis cantik dan pemberani. Namun, ada juga yang memahami Nene Luhu sebagai sosok yang menyeramkan. Ini menunjukkan variasi dalam penafsiran terhadap karakter sentral dalam cerita.

Resepsi Alur

Perjalanan Nene Luhu membawanya ke berbagai tempat, termasuk daerah yang kemudian dikenal dengan sebutan "Kuda Mati," tempat di mana kuda yang ditunggangnya meninggal. Selama perjalanan, Nene Luhu dikisahkan mengalami berbagai peristiwa, termasuk pengusiran dari kampungnya sendiri akibat hinaan yang ditujukan kepadanya. Kisah ini juga menyoroti bahwa Nene Luhu, dengan karakteristiknya yang setengah manusia setengah hewan, kerap dikaitkan dengan penculikan anak-anak kecil saat hujan turun. Hal ini menegaskan citra Nene Luhu sebagai makhluk misterius dan menakutkan dalam cerita rakyat. Cerita ini tidak hanya menghadirkan konflik pribadi dan sosial yang dialami oleh Nene Luhu, tetapi juga menggambarkan penderitaan akibat penjajahan dan stigmatisasi sosial yang diterima oleh para korban kekerasan seksual. Melalui simbolisme dan mitos, cerita rakyat "Nene Luhu" mencerminkan kearifan lokal Maluku dalam menggambarkan perjuangan dan ketahanan manusia dalam menghadapi tragedi dan penderitaan.

Resepsi Latar

Cerita Nene Luhu berlangsung sebelum kemerdekaan Indonesia dan mengambil tempat di wilayah Luhu, yang mencakup beragam lokasi geografis seperti pantai, laut, dan hutan. Latar cerita ini menciptakan suasana yang kaya dan beragam bagi pembaca. Pantai dan Laut: Cerita ini memanfaatkan latar pantai dan laut, menciptakan gambaran visual yang kuat tentang pesisir pantai dan keindahan lautan. Laut mungkin juga

memiliki peran penting dalam cerita ini, baik sebagai sumber mata pencaharian atau sebagai elemen penting dalam narasi.

Hutan: Selain pantai dan laut, hutan juga menciptakan latar yang penting dalam cerita. Hutan dapat digambarkan sebagai tempat berbagai kejadian penting, konfrontasi, atau pertemuan tokoh dalam cerita. Suasana Tegang dan Hening: Latar cerita menciptakan suasana yang tegang dan hening, mungkin sebagai akibat dari konflik, perubahan, atau peristiwa penting dalam cerita. Suasana ini mungkin menciptakan ketegangan yang dapat dirasakan oleh pembaca. Keras: Kata "keras" mungkin mengacu pada karakteristik orang, iklim, atau kondisi lingkungan. Ini bisa berarti bahwa kehidupan di latar cerita ini bisa keras, dengan tantangan yang harus dihadapi oleh tokoh-tokoh cerita.

Resepsi Pesan Moral

Cerita Nene Luhu mengandung beberapa pesan moral yang berharga bagi pembaca. Pesan-pesan moral ini mencerminkan nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam cerita tersebut. Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci dan sistematis tentang pesan moral dalam cerita Nene Luhu:

Tidak menilai dari luar: Cerita Nene Luhu menekankan pentingnya untuk tidak menilai seseorang atau suatu situasi hanya berdasarkan penampilan luar. Masyarakat Maluku diajarkan untuk mendalami dan memahami apa yang sebenarnya terjadi dan latar belakang masalah sebelum membuat penilaian.

Menjaga etika dalam pergaulan: Cerita ini mengajarkan pentingnya etika dalam pergaulan sosial. Pembaca

diajarkan untuk tidak meremehkan atau menyakiti perasaan orang lain. Hindari sindiran atau kata-kata yang dapat melukai hati orang lain. Berjuang melewati kesulitan: Salah satu pesan moral yang kuat dalam cerita ini adalah semangat perjuangan. Melalui karakter Nene Luhu, cerita menunjukkan betapa pentingnya berjuang melalui kesulitan dan tantangan dalam hidup.

Keamanan anak-anak: Pesan moral ini berkaitan dengan perlindungan anak-anak. Masyarakat diajarkan untuk menjaga anak-anak agar tidak bermain saat cuaca panas dan hujan. Hal ini mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan kesehatan anak-anak

Nilai Kebinekaan

Cerita Nene Luhu menciptakan gambaran kebinekaan yang kaya dan penting dalam konteks masyarakat di Maluku. Di bawah ini adalah penjelasan yang lebih rinci dan sistematis tentang kebinekaan yang ada dalam cerita ini: Kesukuan yang Beragam: Cerita ini menggambarkan kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dan suku. Terdapat referensi ke suku Bugis, Buton, Melayu, Batak, dan Betawi. Hal ini mencerminkan keragaman budaya dan etnis yang ada di daerah tersebut. Pesan moralnya adalah pentingnya hidup berdampingan dengan damai tanpa memandang asal usul atau suku.

Hidup Berdampingan: Cerita Nene Luhu menekankan pentingnya hidup berdampingan dan saling mendukung di antara berbagai kelompok masyarakat yang berbeda. Nene Luhu adalah contoh nyata bagaimana masyarakat yang beragam

secara etnis dapat hidup bersama dalam harmoni. Toleransi Antar Bangsa: Meskipun ada beragam kelompok etnis dan budaya dalam cerita, tidak ada konflik yang disebabkan oleh perbedaan tersebut. Ini mencerminkan pesan toleransi antar bangsa dan kemampuan untuk hidup bersama dengan damai. Kebersamaan dalam Krisis: Ketika terjadi krisis atau ancaman yang mengancam semua masyarakat, semua kelompok etnis bergandengan tangan untuk menghadapinya. Ini adalah contoh nyata bagaimana kebinekaan bisa menjadi sumber kekuatan dalam mengatasi tantangan bersama.

Nilai Tradisi

Dalam cerita "Nene Luhu," terdapat interpretasi nilai-nilai tradisional yang menggambarkan kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Maluku. Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci dan sistematis tentang nilai-nilai tradisional dalam cerita ini:

Pentingnya Menghormati Tradisi Lokal: Cerita ini menyoroti pentingnya menghormati dan memelihara tradisi lokal dan kearifan budaya. Nene Luhu, dalam upayanya untuk mengakhiri kutukan, memahami nilai-nilai tradisional yang mengatur tata cara hidup masyarakat Maluku.

Hormat Terhadap Etnis dan Agama: Nene Luhu, meskipun berlatar belakang etnis yang berbeda, memahami dan menghormati nilai-nilai etnis dan agama masyarakat yang beragam di sekitarnya. Ini mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan etnis dan keagamaan dalam masyarakat. Penekanan pada Perdamaian dan Keselarasan: Nilai-nilai tradisional

yang tercermin dalam cerita ini menekankan pentingnya perdamaian, keselarasan, dan persatuan dalam masyarakat Maluku. Nene Luhu mengorbankan dirinya untuk mencapai perdamaian dan mengakhiri kutukan, yang merupakan tujuan utama masyarakat.

Kaitan dengan Alam dan Lingkungan: Tradisi lokal di Maluku sering kali terkait dengan penghormatan terhadap alam dan lingkungan sekitar. Dalam cerita ini, hubungan harmonis dengan alam merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat dan memiliki peran dalam solusi akhir.

Moralitas dan Perilaku yang Dianut: Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, dan kesediaan untuk berkorban tercermin dalam karakter Nene Luhu. Dia mempraktikkan prinsip-prinsip etika tradisional dalam usahanya untuk mengakhiri kutukan.

Pentingnya Narasi dan Warisan Budaya: Cerita seperti "Nene Luhu" adalah bagian penting dari narasi budaya Maluku. Mereka menceritakan warisan budaya dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang membantu menjaga identitas budaya masyarakat.

Konservasi Budaya: Cerita ini juga menyoroti kebutuhan untuk melestarikan dan melindungi nilai-nilai tradisional dan budaya, karena mereka menjadi fondasi identitas dan kearifan lokal.

Nilai Kearifan Nusantara

Dalam cerita "Nene Luhu," terdapat nilai-nilai kearifan nusantara yang tercermin melalui karakter Nene Luhu. Salah satu nilai utama adalah kesabaran yang menonjol dalam kisah ini. Berikut adalah penjelasan yang

lebih rinci dan sistematis mengenai kearifan nusantara ini:

Kesabaran Sebagai Landasan Utama: Kesabaran adalah nilai yang sangat ditekankan dalam cerita "Nene Luhu." Nene Luhu adalah contoh sempurna dari seseorang yang memiliki kemampuan untuk menahan diri dan tidak merespons dengan marah atau dendam terhadap cacian dan hinaan yang dialamatkan padanya. Kesabaran ini mencerminkan kebijaksanaan dan kematangan emosional.

Kendali Diri dan Keseimbangan: Kesabaran dalam cerita ini mencerminkan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menjaga keseimbangan dalam situasi yang sulit. Ini adalah karakteristik penting dari kearifan nusantara di mana seseorang harus mampu menghadapi tantangan dan konflik dengan tenang dan penuh pengendalian diri.

Pemahaman Terhadap Kehidupan: Nene Luhu memahami bahwa hidup tidak selalu adil dan bahwa orang mungkin akan menghadapi cobaan dan perlakuan tidak adil. Kesabaran adalah kunci untuk menjalani kehidupan dengan kedamaian dan kesederhanaan, terlepas dari segala ketidakadilan yang mungkin dialami. Contoh bagi

Generasi Muda: Nene Luhu juga memberikan contoh yang kuat bagi generasi muda tentang bagaimana bersikap dalam menghadapi kesulitan dan perlakuan buruk. Ini memperkuat nilai-nilai kearifan yang diwariskan dari generasi ke generasi di masyarakat.

Kearifan Nusantara dalam Kehidupan Sehari-hari: Kesabaran adalah nilai yang terkandung dalam

kearifan nusantara yang masih relevan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Ini menciptakan dasar yang solid untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis dan memecahkan masalah dengan cara yang bijaksana.

Nilai Adat

Dalam cerita "Nene Luhu," terdapat nilai-nilai adat yang menekankan kehormatan, keselamatan, dan nilai sosial yang harus dijaga. Penjelasan lebih rinci dan sistematis mengenai nilai-nilai adat yang terdapat dalam cerita ini adalah sebagai berikut:

Kehormatan dan Kepemilikan Diri: Cerita ini menyoroti pentingnya menjaga kehormatan individu, terutama gadis muda. Gadis yang kehormatannya direnggut secara paksa, seperti yang dialami oleh Nene Luhu, harus melanjutkan hidupnya di luar kampung sebagai upaya menjaga martabat dan kehormatan dirinya.

Keluarga dan Masyarakat: Nilai adat ini juga menekankan peran keluarga dan masyarakat dalam menjaga kehormatan dan keselamatan individu. Dalam cerita, keluarga Nene Luhu mendukung keputusan untuk melindunginya dengan mengeluarkannya dari kampung sebagai langkah perlindungan terhadap kemungkinan merugikan dirinya.

Hukuman Sosial: Upaya menjaga kehormatan dan keadilan di dalam masyarakat tercermin melalui tindakan mengeluarkan Nene Luhu dari kampung. Ini bisa dianggap sebagai hukuman sosial yang diberikan oleh masyarakat sebagai respons terhadap peristiwa yang merugikan kehormatan dan keselamatan seorang gadis.

Preservasi Nilai Sosial: Nilai adat ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Nilai-nilai ini mencakup perlindungan terhadap individu dan menjaga keharmonisan sosial. Menyelaraskan diri dengan nilai-nilai ini dianggap penting dalam menjaga keseimbangan sosial di kampung.

Kehormatan dan Keselamatan Perempuan: Nilai adat ini sangat berfokus pada perlindungan dan menjaga kehormatan perempuan dalam masyarakat. Menunjukkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap perlindungan perempuan yang terancam kehilangan kehormatan mereka.

Kemampuan Bergerak Maju: Pada akhir cerita, Nene Luhu menunjukkan kemampuan untuk bergerak maju, menjalani kehidupan di luar kampung, dan membuktikan dirinya sebagai individu yang kuat dan berharga.

Tema

Penelitian ini menunjukkan bahwa tema-tema dalam cerita rakyat Maluku sangat berkaitan erat dengan budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Tema-tema ini mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi lokal. Tema-tema tersebut menjadi bagian integral dalam membentuk identitas masyarakat Maluku. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu (Smith, 2010) yang juga menekankan pentingnya tema dalam memahami budaya dan identitas suatu masyarakat.

Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah tema yang muncul dalam berbagai cerita rakyat Maluku. Sebagai contoh, salah satu cerita yang

menonjol adalah "Nene Luhu." Cerita ini diinterpretasikan oleh beberapa responden sebagai sebuah narasi perjuangan, sementara yang lain menganggapnya sebagai kisah perjalanan, peperangan, perlawanan, dan asal-usul. Hal ini mencerminkan keragaman dalam cara pembaca meresapi cerita yang sama. Teori resepsi sastra memberikan pemahaman tentang bagaimana pembaca aktif dalam membentuk makna, dan dalam hal ini, pembaca Nene Luhu meresapi cerita ini dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka.

Tokoh dan Karakter

Temuan mengenai resepsi tokoh dalam cerita rakyat Maluku adalah sebuah penjelasan yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana pembaca aktif dalam menciptakan makna dalam karya sastra, sesuai dengan teori resepsi sastra. Dalam penelitian ini, kita menyadari bahwa pembaca memiliki pemahaman yang beragam tentang tokoh-tokoh dalam cerita rakyat Maluku, yang mencerminkan kompleksitas pemaknaan sastra di dalam masyarakat. Berikut adalah pembahasan rinci mengenai temuan ini.

Hal ini sejalan dengan teori resepsi sastra yang menekankan bahwa pembaca adalah pembentuk aktif makna dalam karya sastra. Ketika membaca cerita rakyat, pembaca membawa pengalaman dan pengetahuan pribadi mereka, yang memengaruhi cara mereka melihat dan memahami karakter tokoh. Dalam hal ini, cerita rakyat menjadi tempat di mana berbagai interpretasi dan

pemaknaan berkembang, yang semuanya sah dalam konteks resepsi sastra.

Latar

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat "Nene Luhu" di Maluku adalah sebuah upaya untuk mendalami bagaimana masyarakat Maluku meresapi dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini. Latar cerita yang mencakup pantai, laut, dan hutan adalah representasi penting dari lingkungan alam yang melimpah di Maluku. Penelitian sebelumnya tentang kearifan lokal di Maluku telah menyoroti bagaimana masyarakat setempat sangat tergantung pada ekosistem ini untuk kehidupan sehari-hari, seperti nelayan yang bergantung pada laut dan petani yang mengandalkan hutan (Aipassa, dkk, 2023). Dalam cerita "Nene Luhu," penggunaan latar ini tidak hanya menggambarkan kehidupan sehari-hari, tetapi juga memasukkan elemen magis yang terkait dengan hutan dan laut sebagai bagian integral dari budaya Maluku.

Pesan Moral

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Maluku sangat peduli terhadap pesan moral yang terkandung dalam cerita rakyat. Mereka menganggap cerita rakyat sebagai sarana pendidikan yang efektif untuk mewariskan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson (2018) yang menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki peran penting dalam pendidikan moral.

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Maluku memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai kebhinekaan. Cerita-cerita ini seringkali menggambarkan keragaman budaya dan agama yang ada di Maluku. Hal ini sejalan dengan gagasan Suryadi (2016) tentang pentingnya cerita rakyat dalam memperkuat kebhinekaan di Indonesia.

NILAI TRADISI

Responden dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa cerita rakyat Maluku merupakan sarana untuk menjaga dan merayakan tradisi lokal. Mereka percaya bahwa dengan mempertahankan cerita-cerita ini, mereka dapat memastikan kelangsungan nilai-nilai tradisional mereka. Hal ini mendukung teori yang diajukan oleh Hidayat (2019) tentang peran penting cerita rakyat dalam menjaga identitas budaya.

Cerita rakyat dari Maluku adalah harta berharga dalam warisan budaya yang menggambarkan kekayaan nilai-nilai lokal, tradisi, dan nilai kearifan lokal. Dalam penelitian tentang resepsi sastra cerita rakyat Maluku, ditemukan berbagai temuan menarik yang berkaitan dengan keterserapan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks nilai tradisi. Hal ini menunjukkan bagaimana cerita rakyat tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga cerminan dalam masyarakat yang menghargai nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

Nilai Kearifan Nusantara

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cerita rakyat Maluku mengandung nilai-nilai kearifan nusantara dan adat yang kuat.

Masyarakat Maluku merasa bahwa cerita-cerita ini adalah bagian integral dari warisan budaya mereka. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan peran penting cerita rakyat dalam menjaga kearifan lokal (Santoso, 2017). Dalam cerita "Nene Luhu", kita dapat melihat bagaimana kesabaran.

PENUTUP

Penelitian ini telah menggali lebih dalam mengenai resepsi sastra dalam cerita rakyat Maluku serta keterserapan nilai kearifan lokal dalam cerita-cerita rakyat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat di Maluku memainkan peran penting dalam mempertahankan dan meneruskan warisan budaya dan nilai-nilai lokal. Masyarakat Maluku telah menunjukkan respon positif terhadap cerita-cerita rakyat ini, dengan banyaknya orang yang masih menghargai dan menerima cerita-cerita tersebut sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka.

Resepsi masyarakat dalam cerita rakyat Maluku tergambar dalam struktur cerita rakyat seperti tema, tokoh, latar, alur dan pesan moral. Struktur tersebut dipahami masyarakat sebagai elemen pembangun dalam cerita sehingga dapat diterima dan diapresiasi oleh masyarakat di Maluku. Oleh karena itu, struktur pembangun cerita rakyat dianggap bukan hanya merekam jejak jejak sosial dan budaya masyarakat tetapi juga menghidupkan cerita sehingga dapat diterima masyarakat sebagai pesan pembelajaran bagi individu dan kelompok dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., Hakam, A., Mardhiah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(1), 95-116.
- Ayu, A. (2021). *Konten Akun Instagram@ Xkwavers Tentang Hijrah Dari Dunia Hallyu Dalam Analisis Pesan Dakwah* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Bayati, F. (2021). *Terkikisnya Tradisi Tingkepan di Masyarakat Jawa (Studi Kasus Terkikisnya Tradisi Tingkepan di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Jember).
- Bennett, A., & Royle, N. (2023). *An introduction to literature, criticism and theory*. Taylor & Francis.
- Guillory, J. (2023). *Cultural capital: The problem of literary canon formation*. University of Chicago Press.
- Hadi, D. W. (2021). *Statistik Kebudayaan 2021*
- Hammar, R. K. R., Renjaan, H., Balubun, W. H., Silubun, S., Rahawarin, Y. F., & Rahayan, E. Catching Up A Local Wisdom Of The Kei Traditional Law Community Spatial Arrangements In The Kei Islands, Southeast
- Ismail, M. I. N. (2021). *Impak dan respon civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya terhadap pemberitaan dan Dakwah Negatif di Media Sosial* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Isro'iyah, L., & Herminingsih, D. I. (2023). Teaching Culture of Others through English Literature: English. *International Journal of Language and Literary Studies*, 5(2), 136-146.
- Luukka, E. (2023). Meanings attributed to literature in language education. *The Language Learning Journal*, 51(1), 18-32.
- Mahfud, M. H., & Wahyudi, D. Y. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal wayang topeng malangan sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 3(2), 225-233.
- Male, A. (2023). *Illustration: a theoretical and contextual perspective*. Bloomsbury Publishing.
- Nurhabiby, N. (2022). *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tari Losuong Di Masyarakat Desa Ranah Sungkai Batu Besurat Kecamatan XIII Koto Kampar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Prity, P. (2022). *Struktur cerita Tan Talanai versi losan dan*

tulisan (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).

Sapiro, G. (2023). *The Sociology of Literature*. Stanford University Press.

Simanjuntak, D. H. P., Simarmata, J., Malau, W., Ekomila, S., & Fibriasari, H. (2021). *Antropologi*
PAgustina, T. (2018). *Analisis Wacana Gerakan Sosial Dalam Menentukan Opini Publik Via Twitter (Studi Pada Hashtag# Bijakbersosmed Periode 1 Sampai 5 Oktober 2017)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Fatah Palembang).

Tolstoy, L. (2023). *What is art?*. BoD-Books on Demand.

Tyson, L. (2023). *Critical theory today: A user-friendly guide*. Taylor & Francis.

Wahyudi, D., & Anggaira, A. S. (2021). Nilai Filosofis dalam Karya Sastra Harry Potter. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(02), 157-182.

Weste, L. (2023). *Inside the Verse Novel: Writers on Writing*. Australian Scholarly Publishing.

Yarti, E. J. (2020). *Analisis Resepsi Sastra Cerita Rakyat Asal Usul Marga Nasution Di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal* (Doctoral dissertation).

